

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita Kategori Ringan

1. Pengertian tentang anak tunagrahita kategori ringan

Dalam dunia anak luar biasa istilah tunagrahita kategori ringan memiliki berbagai istilah tergantung dari sudut pandang para ahli memberikan definisi tentang anak tunagrahita kategori ringan. Istilah yang umum dipakai dalam pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, *educable*, *midly*, *debil* dan tunagrahita kategori ringan. Untuk memberikan pengertian anak tunagrahita kategori ringan pada penulisan ini diambil dengan berdasarkan para ahli memandang tetapi mereka memiliki pengertian yang sama dengan anak tunagrahita.

Anak tunagrahita kategori ringan merupakan salah satu anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya dengan memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Mereka memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu. Mulyono Abdurrahman (1994: 26-27) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang subnormal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar.

Anak tunagrahita kategori ringan menurut Bratanata S.A (1976: 6) adalah mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada

kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana. Penampilan fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya , umumnya sama dengan anak normal. Artinya adalah bahwa anak-anak pada tingkat ini dapat berhasil dalam kurikulum sekolah yang disederhanakan dan cukup mampu dalam penyesuaian sosial . Ahli yang lain Michael Haedman (1990: 9) memandang anak tunagrahita kategori ringan dari kapasitas IQ yaitu *Educable has IQ's to about 70, second fifth grade achievement in shool scsdemic areas, social adjustment will permit some grade of independence in the communit, occupational sufficiency will permit partial or total self support.* Artinya bahwa anak tunagrahita mampu didik memiliki IQ kurang lebih 70 dapat mencapai tingkat kedua sampai dengan tingkat 5. Dalam bidang akademik, dalam bidang penyesuaian social di masyarakat dapat mencapai kemandirian social berdasarkan tingkat tertentu serta dalam bekerja memerlukan bantuan sebagian maupun keseluruhan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual antara 55-75. Serta memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya kecuali pada bidang akademik tertinggal dengan anak normal seusianya.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Menurut Samuel A. Kirk karateristik anak tunagrahita kategori ringan dapat dipisahkan dalam karakteristik fisik, intelektual dan akademik.

Adapun karakteristik tersebut secara rinci sebagai berikut:

a. Karakteristik fisik

- 1) Tinggi badan, berat badan, koordinasi motorik pada umumnya sama dengan anak normal.
- 2) Ada diantara anak tunagrahita kategori ringan mengalami hambatan pada penglihatan pendengaran dan koordinasi motorik.
- 2) Ada anak tunagrahita kategori ringan yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang tingkat kesehatannya rendah.

b. Karakteristik intelektual

Perkembangan anak tunagrahita kategori ringan memiliki hambatan, hambatan tersebut meliputi fungsi intelektual khusus dalam bidang akademik, pengalaman dan kemampuan berbahasa konseptual, persepsi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan lain yang berkaitan dengan intelektual.

c. Karakteristik Akademik

- 1) Anak tunagrahita kategori ringan umumnya tidak memiliki kesiapan untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan berbicara pada usia sekolah Mereka baru memiliki keterampilan atau kecakapan pada usia 8 tahun atau bahkan lebih hingga belasan tahun.
- 2) Kemajuan anak tunagrahita kategori ringan dalam bidang akademik pada umumnya sebanding dengan perkembangan mentalnya, yang berarti mereka cenderung berprestasi kurang dalam bidang membaca, kemampuan penalaran

berhitungnya juga rendah dan tingkat prestasi optimal kadang-kadang dapat dicapai setingkat anak sekolah dasar kelas VI.

- 3) Untuk menyelesaikan sekolah dasar dapat ditempuh selama 2 atau 3 tahun untuk setiap kelas tergantung dari kemampuan dan kematangan mentalnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita kategori ringan adalah mereka memiliki kondisi fisik yang sama dengan anak normal pada umumnya, kemampuan berfikir rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal mental seperti emosi, kemandirian dan sebagainya. Namun demikian masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mengurangi ketergantungannya kepada orang lain.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat perilaku serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar guna menguasai

isi pelajaran sehingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif) serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994: 284) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat anak belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah segala kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional yang meliputi alat, metode, media dan sebagainya untuk membuat anak aktif dalam mencapai tujuan, peningkatan pengetahuan dan kemampuan belajarnya. Komponen dalam pembelajaran tari Yapong adalah komponen-komponen pengajaran sebagai dimensi penilaian proses belajar sebagaimana dinyatakan oleh Nana Sudjana (2005: 57), minimal mencakup sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran tari Yapong anak tunagrahita kategori ringan kelas D V SDLB yaitu untuk menumbuh kembangkan kemampuan seni melalui pembelajaran menari untuk selanjutnya anak dapat menguasai langkah-langkah sederhana dalam menari. Selama ini anak tunagrahita kategori ringan dipandang kurang dalam menerima pelajaran. Kemampuan menguasai teknik tari Yapong diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri terhadap keluarga dan masyarakat.

2. Materi Pengajaran

Materi pengajaran adalah hal-hal yang diajarkan oleh seorang pengajar kepada seorang siswa (Nana Sudjana, 2005: 67). Dalam menentukan materi pengajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan anak dan tujuan yang akan dicapai. Untuk itu, materi pelajaran diperinci serta sistematis agar mudah diterima siswa. Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. Potensi peserta didik.
- b. Relevansi dengan karakteristik anak.
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik.
- f. Alokasi waktu.

Dalam pembelajaran tari Yapong, materi yang diajarkan yaitu gerak telapak tangan, gerak jari tangan, gerak pergelangan tangan, gerak lengan, gerak kepala dan leher, gerak kaki, gerak jari kaki, gerak pergelangan kaki, gerak lutut, gerak badan, dan gerak bahu.

3. Guru

Subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan siswa, keduanya adalah pelaku utama sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Menurut Depdikbud (1995: 19), ada 10 kompetensi guru Indonesia yaitu:

- a. Menguasai landasan pendidikan.
- b. Menguasai bahan pengajaran.
- c. Mengelola proses belajar mengajar.
- d. Mengelola kelas.
- e. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- f. Menggunakan media.
- g. Menilai hasil belajar siswa.
- h. Mengenal fungsi dan program belajar.
- i. Memahami prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.
- j. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Kegiatan belajar mengajar, guru sebagai pelaku dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu sebagai pemberi informasi. Menurut Dimiyati (2006: 19), guru diharapkan efektif dalam mengajar yaitu menggunakan langkah-langkah dengan menentukan tujuan pembelajaran, memiliki strategi mengajar, mengumpulkan bahan-bahan untuk mengajar, harus menyadari tingkat kesiapan siswa serta merencanakan cara penilaian. Langkah pelaksanaan mengajar tari Yapong yaitu strategi yang dirancang agar tercapai tujuan pengajaran tari Yapong. Langkah sesudah pengajaran yaitu mengukur penilaian hasil belajar tari Yapong.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Nana Sudjana (2005: 78), tari Yapong untuk anak tunagrahita kategori ringan yaitu:

- a. Metode guru panggul, yaitu metode yang diajarkan guru dengan cara pendekatan guru kepada siswa satu persatu selama proses belajar mengajar berlangsung untuk memberikan koreksi kepada siswa yang belum paham.
- b. Metode pengulangan, yaitu metode yang digunakan guru dengan mengulang-ulang tari Yapong apabila guru merasa terdapat kesalahan dalam langkah gerakan tari.
- c. Metode pemberian tugas, yaitu metode yang digunakan oleh guru berupa pemberian tugas kepada siswa untuk mempelajari gerakan tari selanjutnya diminta mempraktekkan di rumah.
- d. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan tari Yapong dengan cara guru mencontohkan gerakan tari dari awal sampai akhir dan siswa mendengarkan serta menyimak. Selanjutnya siswa mempraktekkan.

5. Siswa

Menurut Nana Sudjana (2005: 45), siswa merupakan subjek belajar yang diharapkan dapat mempunyai perubahan setelah mendapatkan pengajaran. Dalam pelajaran tari Yapong ini siswa yang belajar mengalami tunagrahita kategori ringan sehingga sulit menangkap pengertian dan mempraktekkan gerakan tari yang diajarkan oleh guru. Dalam penelitian ini, siswa yang mendapat pengajaran tari Yapong yaitu siswa kelas V SDLB yang mengalami tunagrahita kategori ringan. Pada kenyataannya siswa tunagrahita kategori ringan ini emosinya kadang kurang terkendali dan kurang

konsentrasi. Diharapkan dengan pembelajaran tari Yapong ini kepercayaan diri siswa dapat ditumbuhkan dan juga dapat mempunyai kemampuan tari.

6. Alat bantu pembelajaran

Nana Sudjana (2005: 99), menyatakan bahwa pengajaran dapat terlaksana dengan lancar dan efektif jika didukung oleh alat bantu pengajaran. Dalam pembelajaran tari Yapong ini alat yang digunakan yaitu sarung, mekak, slepang, slepe, jamang Yapong dan bunga mawar daun kecil.

7. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran tari Yapong di laksanakan secara terus menerus pada waktu diadakan latihan meliputi:

- a. Penilaian pada setiap akhir praktek.
- b. Penilaian pada setiap anak dalam waktu praktek/ penilaian proses.
- c. Penilaian pada waktu menggerakkan tangan
- d. Penilaian pada waktu menggerakkan kepala
- e. Penilaian pada waktu menggerakkan kaki

C. Tinjauan tentang Tari

1. Pengertian Tari

Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak dalam tari memiliki makna. Gerak yang dilakukan dalam tari bukan asal gerak, tetapi mengandung keindahan. Tari merupakan bahasa gerak yang indah dan penuh perasaan, Yati Priyati (2007: 40). Sedangkan menurut Sudarsono (1994: 47) tari adalah gerakan berirama sebagai

ungkapan jiwa manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.

Keindahan dan makna tari tidak terlepas dari keindahan dan makna kostum, properti, tata rias dan keindahan gerakan. Kostum, properti, tata rias dan gerakan adalah simbol dalam tari. Sedangkan simbol tari adalah makna yang terkandung dalam tari. Simbol tari dapat dilambangkan dengan gerak tari, sebagai contoh tari Yapong. Hal ini bertujuan supaya gerak tariannya dapat dipahami. Untuk menegaskan penari, sebagai gerakan meniru, juga dilengkapi pakaian disesuaikan dengan tema tarian. Apabila disimak secara khusus. Tari membuat seseorang bergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati dan kepuasan tersendiri terutama bagi penontonnya. Tari pada kenyataannya merupakan penampilan gerak tubuh, oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bari tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan demikian tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak. Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, tari menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

2. Unsur-unsur Tari

Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga. Tenaga dalam gerak tari merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan, serta menghentikan gerak. Dengan demikian gerak merupakan unsur dominan pokok dalam tari. Sifat gerak tari ada 2 yaitu:

- a. Gerak murni yaitu gerak yang ditarikan tanpa mempertimbangkan maksud gerak tari tersebut. Gerakannya mengutamakan keindahan semata. Misalnya gerak pergelangan tangan yang diputar-putar, pinggul yang digoyang, kepala dan dagu yang digerakan kekanan dan ke kiri.
- b. Gerak maknawi, yaitu gerak yang diungkapkan dengan maksud-maksud tertentu. Misalnya gerak terbang, memukul, menghindar, memetik, menangis , dll.

Kesejalaran yang dihubungkan dengan konsep gerak tari masih banyak diperdebatkan. Hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang di masyarakat. Laju pertumbuhan gerakan tari memberikan corak budaya yang lebih variatif, dinamis dan beragam, termasuk pada tari Yapong.

3. Kostum Tari Yapong

Keindahan gerakan tari tidak lepas dengan kostum dan properti yang digunakan pada waktu pementasan tari Yapong. Pelaksanaan pembelajaran tari Yapong menggunakan media:

- a. Sarung
- b. Mekak
- c. Slepang

- d. Slepe
- e. Jamang Yaping
- f. Bunga mawar daun kecil

Properti seperti tersebut di atas merupakan media yang harus digunakan pada waktu pementasan tari. Selain itu pada pementasan tari juga diiringi dengan musik, baik secara langsung ataupun menggunakan rekaman yang diputarkan menggunakan *tape recorder*.

D. Kerangka Berpikir

Penolakan anak untuk belajar dengan menunjukkan sikap diam, tidak mau mendengarkan instruksi dari guru bahkan ada yang lebih memilih bermain sendiri atau mengganggu temannya tentu akan mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, jika tidak dicari cara untuk mengatasinya. Penolakan anak untuk belajar tentu disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah keterbatasan kemampuannya seperti anak tunagrahita kategori ringan.

Anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang memiliki kemampuan mental lebih rendah dibandingkan anak lamban belajar, sedangkan penampilan secara fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun dari segi yang lain anak tunagrahita kategori ringan memiliki hambatan dalam perkembangannya serta memiliki keterbatasan yang kompleks, sehingga dalam usahanya untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru sering mengalami hambatan. Hambatan yang dialami anak tunagrahita disebabkan karakteristik yang dimilikinya, yaitu bahwa anak tunagrahita

kategori ringan sukar berfikir abstrak, mudah lupa, kurang dapat berfikir logis, kurang dapat menganalisis, kurang dapat berkonsentrasi dain-lain.

Kondisi anak tunagrahita seperti dalam karakteristik di atas tentu sangat menghambat anak dalam segala aktivitas, utamanya kegiatan belajar mengajar, sehingga hal yang terjadi adalah prestasi belajar anak tunagrahita kategori ringan tidaklah bagus. Terkadang ketidakmampuannya untuk belajar disebabkan karena keengganannya untuk belajar, seperti salah satu anak tunagrahita kategori ringan dalam penelitian ini. Anak lebih memilih bermain sendiri atau meninggalkan kelas jika jam belajar sedang berlangsung. Sepertinya ia tidak tertarik untuk belajar dan perhatiannya hanya fokus pada alat-alat permainannya yang ada disekitar anak, sehingga ia asyik dengan permainannya tanpa menghiraukan instruksi gurunya.

Kondisi tersebut membuat guru harus berfikir bagaimana caranya agar anak mau belajar, sehingga harus ada stimulasi untuk memancing anak agar memiliki kemauan belajar. Salah satunya adalah memilih media belajar yang tepat dan disukai anak. Media belajar tersebut adalah berupa pelajaran seni tari. Mengingat materi pelajaran tari Yapong termasuk hal yang rumit, diduga dalam pelaksanaan pembelajaran tari Yapong mengalami banyak masalah. Oleh karena itu dalam pembelajaran tari Yapong pada anak tunagrahita kategori ringan perlu dilakukan secara teliti dan berulang-ulang agar siswa mampu melakukannya dengan baik.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tari Yapong pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Bina Siwi Pajangan Bantul yang meliputi metode pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah menari, media yang digunakan dalam menari, peranan guru dalam pembelajaran menari, evaluasi dan hasil pembelajaran menari Yapong?
2. Kesulitan apa saja yang dihadapi anak tunagrahita kategori ringan kelas V SDLB di SLB Bina Siwi Pajangan Bantul?